



KEMENTERIAN LUAR NEGERI
REPUBLIK INDONESIA

BADAN STRATEGI KEBIJAKAN LUAR NEGERI

VOL. 7 NO. 7 | JULI - SEPTEMBER 2022

POLICY BRIEF

Kontribusi 20 Jenis Minyak Nabati Dunia terhadap
Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs)



DEWAN REDAKSI

PENGARAH

KEPALA BSKLN

PENANGGUNG JAWAB

SEKRETARIS BSKLN

PEMIMPIN REDAKTUR

LEONARD F. HUTABARAT

REDAKTUR

1. ANANG F. FIRDAUS
2. GANIS GARNISA
3. RAHMAWATI
4. DIANY AYUDANA

EDITOR

1. JUANG AKBAR
2. DICKY H. PRASAstra
3. WAHYU KUMORO
4. EDI KAHAYANTO

SEKRETARIAT

1. DARYOTO
2. ROSMALA
3. HENDIKA EKA S.

**BADAN STRATEGI KEBIJAKAN LUAR NEGERI
KEMENTERIAN LUAR NEGERI**

GEDUNG ROESLAN ABDUL GHANI LANTAI 2
JL. TAMAN PEJAMBON NO. 6 JAKARTA PUSAT, 10110
TELP : (021) 3441508

Kontribusi 20 Jenis Minyak Nabati Dunia terhadap Pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs)

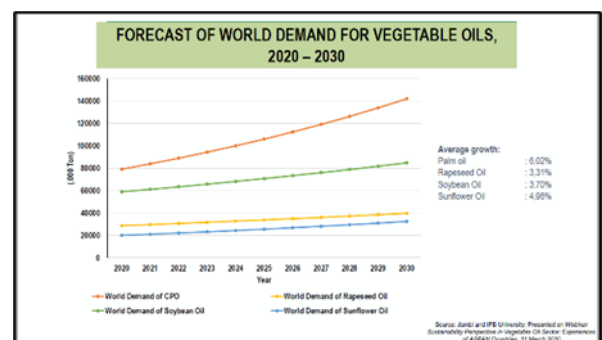
Dinamika global semakin meningkatkan tantangan untuk sektor minyak nabati, seperti kebijakan diskriminatif dan kampanye negatif terhadap minyak sawit, serta bencana alam dan konflik geopolitik yang memberikan tekanan terhadap minyak nabati global. Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, perlu narasi pengarusutamaan minyak nabati berkelanjutan (*sustainable vegetable oils/ SVO*) yang berbasis fakta dan bukti empiris (*evidence-based*) dan menggunakan pendekatan 3 aspek *Sustainable Development Goals* (SDGs), yaitu: ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup secara inklusif, holistik, dan non-diskriminasi.

Data kontribusi 20 minyak nabati dunia ditemukan bahwa setiap minyak nabati berkontribusi terhadap pencapaian SDGs, antara lain, dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan PDB, menyediakan pasokan protein dan lemak tak jenuh ganda yang baik, mengurangi emisi gas rumah kaca, dan memasok sumber energi terbarukan (biodiesel). Sebagai rekomendasi, perlu didorong sinergi antar para pemangku kepentingan, seperti mendorong kebijakan berkelanjutan berdasarkan Agenda 2030 dan pendekatan yang seimbang dan holistik; mendorong nilai inklusivitas; memperkuat kemitraan untuk memajukan SVO; meningkatkan kerja sama internasional untuk penelitian dan pengembangan SVO; dan menetapkan standarisasi yang disepakati secara internasional untuk SVO.

A. Latar Belakang

Minyak nabati merupakan salah satu komoditas dengan jumlah permintaan global yang tinggi. Jumlah permintaan ini akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya kebutuhan minyak dunia di lingkup global.

Namun, di tengah meningkatnya kebutuhan dunia tersebut, minyak nabati justru mengalami berbagai macam tantangan, seperti kebijakan diskriminatif dan kampanye negatif.



Gambar 1. Proyeksi kebutuhan minyak nabati dunia (Sumber: Universitas Jambi & IPB pada Webinar *Sustainability Perspective in Vegetable Oil Sector: Experiences of ASEAN Countries*, 2020)

Beberapa kebijakan yang mendiskriminasi minyak nabati dilakukan berdasarkan berbagai isu, seperti:

1. **Kesehatan**, diskriminasi terhadap standar kontaminasi oleh Uni Eropa terhadap kelapa sawit dibandingkan dengan minyak nabati lainnya. Selain itu, terdapat larangan penggunaan Vanaspati Ghee yang bahan dasarnya terbuat dari minyak sawit oleh Pemerintah Punjab di Pakistan karena minyak sawit dianggap tidak sehat.
2. **Lingkungan hidup**, tuduhan kelapa sawit sebagai penyebab deforestasi, rusaknya habitat orang utan, dan kerusakan ekosistem hutan/keanekaragaman hayati. Beberapa negara menerapkan peraturan yang diskriminatif terhadap minyak sawit, seperti kebijakan *Due Diligence* oleh Uni Eropa dan Inggris, serta kebijakan *Forest Act* oleh Amerika Serikat.
3. **Isu Sosial dan HAM**, tuduhan terkait pelanggaran hak buruh, eksploitasi pekerja anak, maupun konflik perebutan lahan dengan masyarakat adat.

Selain itu, terdapat berbagai kampanye negatif, misalnya pemberian label “*Palm Oil Free*” di berbagai produk makanan di Eropa, dan kampanye negatif lainnya melalui berita, *blog*, hingga media sosial.

Kebijakan yang sifatnya diskriminatif dan kampanye negatif tersebut cenderung tidak didasarkan fakta dan bukti empiris, menggunakan isu spesifik secara sempit, dan seringkali dilakukan sebagai upaya proteksionisme atas produk serupa yang diproduksi negara tersebut. Hal ini telah menciptakan opini publik yang keliru atas

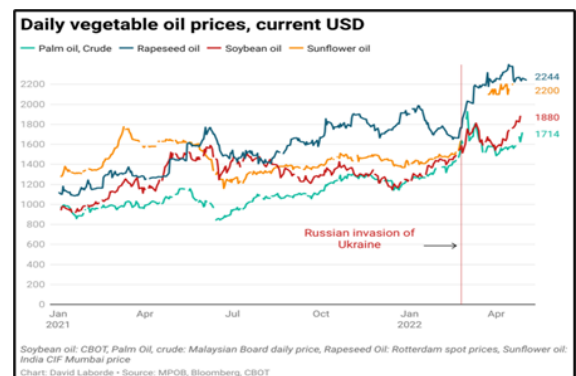
minyak sawit.

Oleh sebab itu, perlu narasi pengarusutamaan minyak nabati berkelanjutan (*sustainable vegetable oils/ SVO*) yang berbasis fakta dan bukti empiris (*evidence-based*) dan menggunakan pendekatan 3 aspek SDGs, yaitu: ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup secara inklusif, holistik, dan non-diskriminasi.

B. Perkembangan Terkini Minyak Nabati Dunia

Bencana alam di beberapa negara penghasil minyak nabati dan konflik geopolitik, terutama Rusia-Ukraina, turut mempengaruhi pasar minyak nabati dunia.

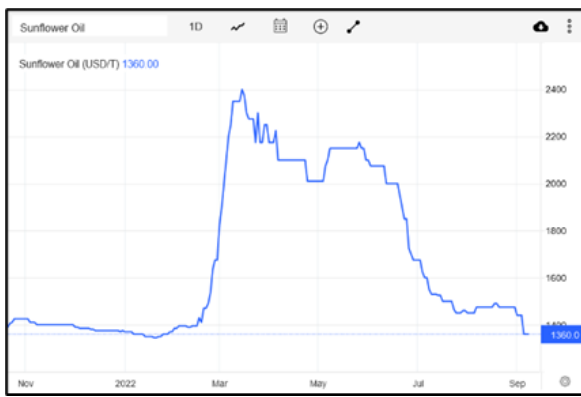
Bencana alam di beberapa negara penghasil minyak nabati dunia menyebabkan tekanan terhadap produksi minyak nabati global, seperti kekeringan di Brazil yang menyebabkan penurunan hasil panen kedelai, dan penurunan produksi minyak *rapeseed* karena kekeringan di Kanada.



Gambar 2. Tren kenaikan harga minyak nabati yang hampir mencapai 30% (Sumber: Internasional Food Policy Research Institute, 2022)

Krisis yang terjadi antara Rusia-Ukraina juga telah berdampak terhadap kenaikan harga minyak nabati hingga rata-rata hampir mencapai 30%.

Minyak bunga matahari adalah minyak nabati yang paling terkena dampak langsung dari krisis dengan peningkatan harga yang sempat mencapai USD 2.400/ton pada bulan Maret 2022.



Gambar 3. Kenaikan harga minyak bunga matahari (Sumber: Trading Economics, 2022)

Ukraina dan Rusia merupakan pengekspor terbesar minyak bunga matahari dunia. Ukraina berkontribusi sebesar 48,5% dan Rusia sebesar 21,1% dari total ekspor dunia. Maka dari itu, krisis telah mendorong harga minyak nabati secara signifikan lebih tinggi, dan juga memicu respons kebijakan perdagangan di seluruh dunia yang semakin membatasi pasokan dan menaikkan harga

C. Minyak Nabati Berkelanjutan Berdasarkan SDGs

Kita perlu mengedepankan pendekatan yang inklusif, holistik, dan non-diskriminasi terhadap semua minyak nabati. Dalam hal ini, kita perlu mengacu pada kesepakatan

multilateral utamanya:

1. **2030 Agenda for Sustainable Development**, atau Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan kesepakatan internasional terkait target pembangunan berkelanjutan yang diharapkan dapat dipenuhi sebelum tahun 2030.
2. **Persetujuan Paris (Paris Agreement)**, yang mewajibkan negara pihak untuk mengurangi risiko dan dampak perubahan iklim, termasuk pengurangan emisi gas rumah kaca secara global. Isu perubahan iklim sudah juga tercakup dalam SDG 13.

Hal utama yang perlu diperhatikan disini adalah keseimbangan 3 aspek dalam pembangunan berkelanjutan, yaitu aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup.

Dalam kaitan ini, telah terdapat hasil penelitian berdasarkan fakta dan bukti empiris mengenai kontribusi 20 jenis minyak nabati dunia (berdasarkan daftar FAO) terhadap pencapaian SDGs dengan pendekatan analisis komparatif.

20 Jenis minyak nabati yang diteliti adalah: 1) *Castor oil seed* 2) *Coconut oil* 3) *Cotton Seed* 4) *Groundnut* 5) *Hemp Seed* 6) *Jojoba seed* 7) *Kapok Fruit* 8) *Linseed* 9) *Melon Seed* 10) *Mustard Seed* 11) *Oil Palm* 12) *Olive* 13) *Poppy Seed* 14) *Rape-seed* 15) *Safflower seed* 16) *Sesame Seed* 17) *Shea Nut* 18) *Soybean* 19) *Sunflower Seed* 20) *Tung Nut*.

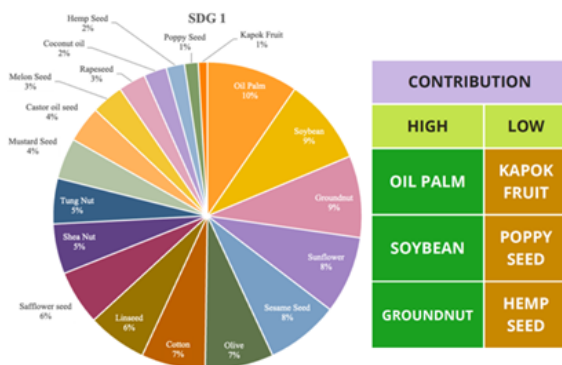
Dari hasil kajian tersebut, diperoleh informasi mengenai kontributor tertinggi terhadap pencapaian masing-masing SDGs.



Gambar 4. Kontribusi minyak nabati terhadap pencapaian SDGs

SDG 1 (No Poverty): minyak sawit merupakan kontributor tertinggi, dengan meningkatkan ketahanan pangan sebesar 80%, mendorong peningkatan pendapatan rata-rata suatu negara dan mengurangi kemiskinan sebesar 20-30%. Data menunjukkan bahwa minyak sawit berkontribusi sebesar 3,5% dari pertumbuhan PDB Indonesia serta menciptakan 7,5 juta pekerjaan di Indonesia.

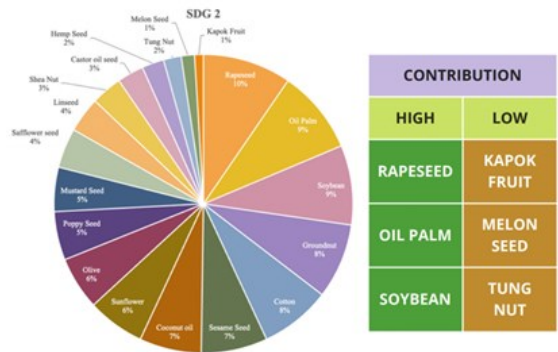
SDG 1: NO POVERTY



Gambar 5. Kontribusi minyak nabati terhadap pencapaian SDGs 1

SDG 2 (Zero Hunger): minyak rapeseed menjadi kontributor tertinggi karena memiliki 7,3g kandungan lemak jenuh per 100g dan 28,19g kandungan lemak tak jenuh ganda per 100 g yang menjadikannya sumber yang baik dan membantu dalam mengurangi kelaparan secara global.

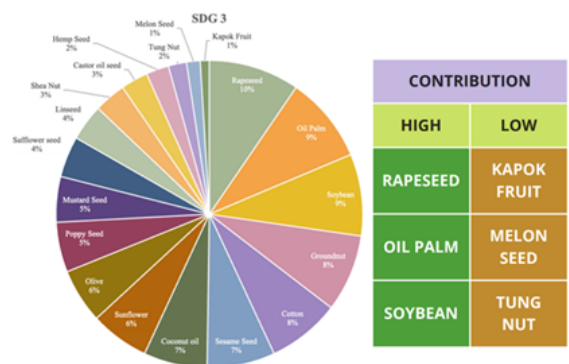
SDG 2: ZERO HUNGER



Gambar 6. Kontribusi minyak nabati terhadap pencapaian SDGs 2

SDG 3 (Good Health and Well Being): Minyak rapeseed adalah minyak nabati yang dapat menjadi kandidat ideal dalam mencapai kesehatan dan kesejahteraan yang baik secara global. Minyak rapeseed berperan dalam mengurangi polusi udara karena hanya menghasilkan 3,77kg emisi gas rumah kaca secara global. Minyak rapeseed juga dapat menyediakan 13 kalori per orang per hari untuk mendukung hidup sehat warga.

SDG 3: GOOD HEALTH AND WELL-BEING

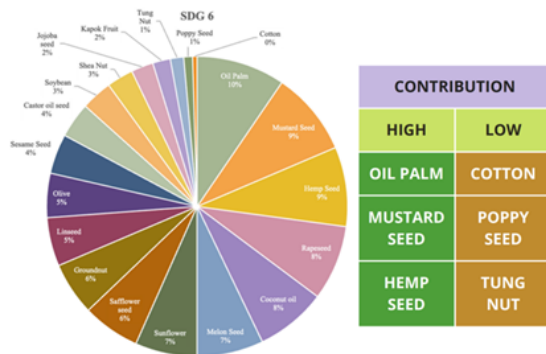


Gambar 7. Kontribusi minyak nabati terhadap pencapaian SDGs 3

SDG 6 (Clean Water and Sanitation): minyak sawit memiliki kontribusi terbesar karena membutuhkan air dalam jumlah rendah dengan jumlah water footprints

dengan rata-rata terendah di dunia. Hal ini memungkinkan banyaknya jumlah air yang dapat disimpan dan tersedia bagi makhluk hidup sehingga memberikan kontribusi yang signifikan bagi pasokan air bersih dan sanitasi.

SDG 6: CLEAN WATER AND SANITATION

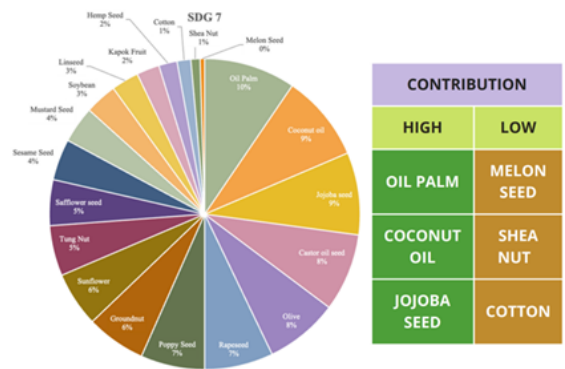


Gambar 8. Kontribusi minyak nabati terhadap pencapaian SDGs 6

SDG 7 (Affordable and Clean Energy): Minyak nabati yang paling menjanjikan dalam penyediaan sumber energi terbarukan adalah minyak sawit dengan rasio produktivitas biodiesel sebesar 4.736,00 liter per hektar secara global dan tingkat emisi gas rumah kaca dari minyak sawit sebesar 7,32 kg emisi gas rumah kaca secara global.

Kondisi ini membuat minyak sawit sebagai penyedia bahan bakar pengganti solar konvensional karena memiliki rasio produktivitas biodiesel yang tinggi dan emisi gas rumah kaca yang rendah, sehingga dapat memasok bahan bakar terbarukan dan energi bersih yang terjangkau.

SDG 7: AFFORDABLE AND CLEAN ENERGY

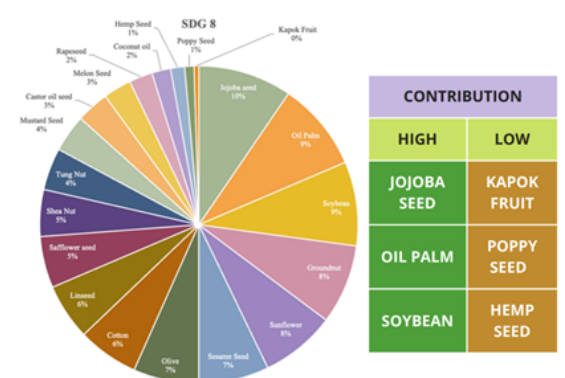


Gambar 9. Kontribusi minyak nabati terhadap pencapaian SDGs 7

SDG 8 (Decent Work and Economic Growth): minyak sawit memainkan peranan penting, dengan menciptakan sekitar 750.000 pekerjaan di Indonesia. Kelapa sawit juga penting bagi petani kecil dengan memberikan dukungan kepada 2.600.000 petani kecil di Indonesia.

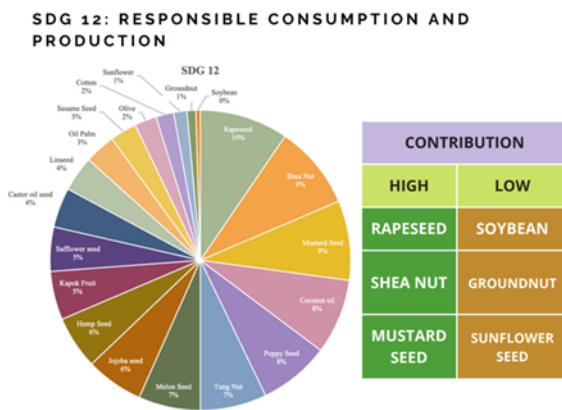
Dengan produktivitas biodieselnnya yang tinggi, maka minyak sawit mendorong peningkatan investasi di sektor industri yang memanfaatkan sumber energi terbarukan ini sebagai bahan bakar. Besarnya produktivitas biodiesel dan rasio penciptaan lapangan kerja yang tinggi, maka dapat mendorong PDB Indonesia sebesar 3,5%.

SDG 8: DECENT WORK AND ECONOMIC GROWTH



Gambar 10. Kontribusi minyak nabati terhadap pencapaian SDGs 8

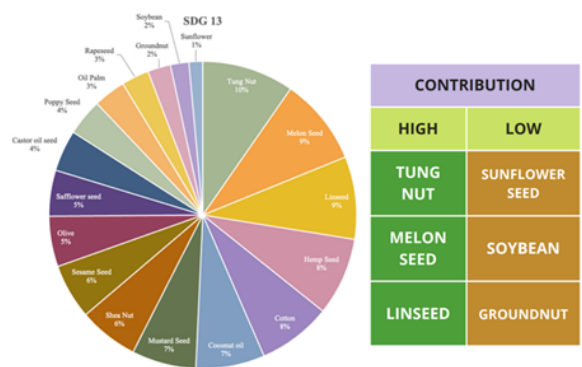
SDG 12 (Responsible Consumption and Production): minyak *rapeseed* memiliki kontribusi tertinggi dengan menghasilkan emisi gas rumah kaca sebesar 3,77kg secara global. Rasio produktivitas biodiesel dari minyak *rapeseed* sebesar 1.190,00 liter per hektar secara global. Di sisi lain, luas penggunaan lahan oleh minyak *rapeseed* membutuhkan lahan seluas 10,63 m² per kg secara global. Seluruh faktor ini membuat minyak *rapeseed* memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian SDG 12.



Gambar 11. Kontribusi minyak nabati terhadap pencapaian SDGs 12

SDG 13 (Climate Change): Minyak nabati yang berkontribusi paling besar adalah minyak *tung nut* yang mengeluarkan gas rumah kaca dalam jumlah yang hampir tidak signifikan sehingga mencegah pencemaran udara dan dapat dikonversi sebagai biodiesel dengan produktivitas rata-rata sebesar 940,00 liter per hektar secara global.

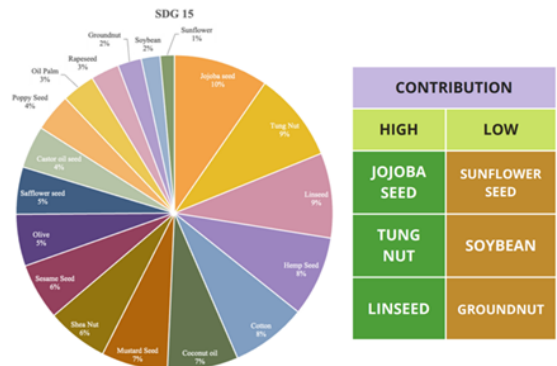
SDG 13: CLIMATE ACTION



Gambar 12. Kontribusi minyak nabati terhadap pencapaian SDGs 13

SDG 15 (Life on Land): minyak *jojoba seed* merupakan minyak nabati yang penting dalam pencapaian SDG 15 melalui kontribusi ekonomi dengan rasio produksi biodiesel yang mencapai sekitar 1.818 liter per hektar. Hal ini berarti minyak *jojoba seed* membantu mendorong penurunan tingkat inflasi ekonomi sehingga dapat berdampak pada penurunan angka kemiskinan. Selain itu, berdasarkan indikator *smaller land use* dan *lower emission of greenhouse gas per kg*, minyak *jojoba seed* dinilai lebih baik dibanding minyak nabati lainnya. Sehingga hal ini membuat *jojoba seed* sebagai kontributor tertinggi untuk pencapaian SDG 15.

SDG 15: LIFE ON LAND



Gambar 13. Kontribusi minyak nabati terhadap pencapaian SDGs 15

Berdasarkan data-data yang tersaji di atas, diketahui bahwa secara umum, komoditas minyak nabati memainkan peran penting dalam kontribusi dan pencapaian SDGs, antara lain, melalui penciptaan lapangan kerja, meningkatkan PDB, menyediakan pasokan protein dan lemak tak jenuh ganda yang baik, mengurangi emisi gas rumah kaca, dan memasok sumber energi terbarukan (biodiesel).

D. Peran Indonesia dalam Pengarusutamaan Diplomasi Minyak Nabati

Dalam menghadapi berbagai tantangan di sektor minyak nabati, perlu melakukan pengarusutamaan diplomasi minyak nabati sebagai upaya mendorong perlakuan yang holistik, adil, non-diskriminatif, dan berimbang antara aspek politik, ekonomi, dan sosial dalam kerangka SDGs 2030 untuk seluruh jenis minyak nabati, tanpa pembedaan terhadap minyak nabati tertentu, seperti minyak sawit.

Upaya diplomasi minyak nabati telah dilakukan di berbagai level, seperti:

Level Bilateral:

Bentuk upaya diplomasi minyak nabati di level bilateral telah dilaksanakan melalui beberapa kegiatan berikut, seperti:

1. Sosialisasi/webinar terkait *Sustainable Vegetable Oil* (SVO) minyak nabati berkelanjutan bekerja sama dengan beberapa Perwakilan RI, seperti KBRI Stockholm pada tahun 2021, KBRI

New Delhi di tahun 2021, KBRI Islamabad pada awal tahun 2022. Kegiatan ini dilakukan dengan mengundang akademisi dan think tank dari negara setempat untuk *sharing of knowledge* terkait penerapan praktik-praktik berkelanjutan untuk komoditas minyak nabati yang diproduksi di masing-masing negara. Selain itu, kegiatan ini merupakan kesempatan penting untuk menjalin jejaring antar peneliti dan akademisi yang diharapkan dapat berkolaborasi untuk riset-riset terkait SVO.

2. Seminar internasional seperti the 8th Cross-Sector Social Interactions (CSSI) Online Symposium pada panel 16 (Governing Palm Oil and Other Vegetable Oil Crops by the SDGs: From Fragmented to Integrative Governance) yang diselenggarakan secara virtual oleh Universitas Wageningen di Belanda tanggal 23 Juni 2022. Kegiatan-kegiatan seminar internasional dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan berbagai hasil kajian terkait kontribusi minyak nabati terhadap pencapaian SDGs dan mengajak para akademisi yang hadir untuk joint research guna memperkaya data-data terkait seluruh minyak nabati.
3. Kerja sama dengan beberapa universitas di luar negeri (joint research), seperti joint study antara IPB dengan Wageningen University (Belanda) yang mulai dilaksanakan di awal tahun 2022.
4. Policy Dialogue and Discussion dengan negara-negara penghasil komoditas minyak nabati. Kegiatan ini

selain untuk berbagi pengetahuan dan best practices mengenai penerapan sustainability pada komoditas minyak nabati di negara setempat, juga sebagai upaya memperoleh dukungan atas berbagai inisiatif yang diajukan oleh Indonesia di berbagai fora internasional untuk SVO.

Level Regional

Pada level regional, telah dilaksanakan *Joint Working Group Meeting on Palm Oil Between the European Union and Relevant ASEAN Member States* pada tahun 2021 dan 2022 sebagai hasil kesepakatan pada Pertemuan Tingkat Menteri ke-23 ASEAN-UE pada bulan Desember 2020.

Pertemuan ini merupakan wadah diskusi dan berbagi pandangan mengenai aspek keberlanjutan sektor minyak nabati. Hal-hal yang dibahas dalam pertemuan tersebut, antara lain:

1. Mekanisme berbagi informasi tentang SVO.
2. Tantangan produksi SVO.
3. Membangun kesamaan pandangan dalam mengatasi tantangan dengan komprehensif, holistik, transparan, dan non-diskriminatif.
4. Membangun persamaan pemahaman mengenai kriteria berkelanjutan dan proses sertifikasi.
5. Memajukan kerangka Agenda 2030 sebagai dasar pembahasan.
6. Membahas peluang kerja sama teknis 2 arah mengenai SVO.

Level Multilateral

Upaya diplomasi minyak nabati Indonesia telah dilakukan di level multilateral, seperti yang dilakukan di forum *Intergovernmental Group Meeting on Oilseeds, Oils, And Fats* (IGG OOF) yang merupakan forum konsultasi antar pemerintah dan pertukaran tentang tren produksi, konsumsi, perdagangan dan harga komoditas minyak sayur, minyak dan lemak, termasuk penilaian situasi pasar global dan prospeknya.

Pada 31st IGG OOF tanggal 4-5 Maret 2021 telah dibahas inisiatif yang disampaikan oleh Indonesia untuk menyusun *Voluntary Guidelines for Sustainable Vegetable Oils in Support of SDGs* (VGSVO). *Voluntary guidelines* ini bertujuan untuk mendorong perlakuan yang adil, holistik, non-diskriminatif terhadap seluruh jenis minyak nabati sesuai dengan 3 pilar SDGs.

Selain itu, inisiatif ini juga bertujuan untuk mendorong partisipasi seluruh pemangku kepentingan termasuk petani skala kecil dalam produksi SVO.

E. Kesimpulan dan Rekomendasi

Secara umum, minyak nabati dapat memainkan peran penting, antara lain dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan PDB, menyediakan pasokan protein dan lemak tak jenuh ganda yang baik, mengurangi emisi gas rumah kaca, dan memasok sumber energi terbarukan (biodiesel). Semua faktor di atas merupakan bentuk-bentuk kontribusi pada pen-

capaian SDGs.

Berbagai bentuk kontribusi dari minyak nabati tersebut perlu didukung oleh peran dari berbagai pihak dalam mengarusutamakan diplomasi minyak nabati di berbagai level, baik bilateral, regional, dan multilateral.

Selain itu, penting untuk mendorong sinergi antar para pemangku kepentingan dalam:

1. Mendorong kebijakan tentang keberlanjutan berdasarkan kerangka yang disepakati secara internasional, khususnya *Agenda 2030 for Sustainable Development* dan SDGs-nya.
2. Mendorong pendekatan yang seimbang dan holistik dalam keberlanjutan dengan berfokus pada 3 dimensi pembangunan berkelanjutan, yaitu sosial, ekonomi dan lingkungan hidup.
3. Mempromosikan nilai inklusivitas dalam mengembangkan kerangka minyak nabati berkelanjutan, termasuk kemitraan antara konsumen dan produsen.
4. Memperkuat kemitraan untuk memajukan SVO, termasuk melalui peningkatan kapasitas, transfer teknologi, dan transfer pengetahuan dalam mengembangkan dan memproduksi SVO beserta seluruh rantai pasok globalnya.
5. Meningkatkan kerja sama internasional untuk penelitian dan pengembangan tentang SVO.
6. Menetapkan standarisasi yang disepakati secara internasional untuk SVO berdasarkan SDGs di tingkat regional dan/atau multilateral.

Selain itu, Kementerian Luar Negeri telah menyusun *Vegetable Oils and SDGs Dashboard* yang merupakan media visual interaktif bagi publik untuk mengakses data minyak nabati. *Dashboard* ini merupakan salah satu inovasi Kementerian Luar Negeri untuk mendorong diplomasi minyak nabati.

Data-data dalam *dashboard* memuat indikator kontribusi 20 jenis minyak nabati terhadap pencapaian SDGs sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil kajian pada tahun 2021 yang berjudul “*What Numbers Tell: Contribution of Vegetable Oils towards Sustainable Development Goals*”.

Dashboard ini menyajikan 3 menu data, yaitu:

1. ***Global Data in Vegetable Oils***, untuk melihat jenis minyak nabati yang diproduksi oleh negara-negara di dunia.
2. ***SDGs Achievement***, untuk melihat data terkait kontribusi minyak nabati oleh SDGs.
3. ***Comparison of Vegetable Oils***, untuk melihat komparasi antara minyak nabati dengan SDGs Goals.

Sumber Kajian

Reviu Kebijakan Kemitraan “*What Numbers Tell: Contribution of Vegetable Oils towards Sustainable Development Goals*” dapat diakses di: <https://kem.lu/Kajian20VOSDGs>.

Vegetable Oils and SDGs Dashboard dapat diakses di: <https://kem.lu/DashboardVO>.

Daftar Pustaka

Alamsyah, Z, dkk, *Impact of Vegetable Oils on the Achievement of Sustainable Development Goals (SDGs)* pada Webinar dengan topik *Sustainability Perspec2ve in Vegetable Oil Sector: Experiences of ASEAN Countries*, 31 Maret 2020.

Hutabarat, L.F. (2022). *Diplomasi Minyak Nabati Indonesia*. Presentasi pada Webinar dengan topik “*Palm O’Corner: Strategi Promosi dan Advokasi Sawit Indonesia di Dunia*”, Jakarta, 17 September.

Triantoro, A.Y. (2022). *Strategi Diplomasi Multilateral untuk Komoditas Pertanian dan Minyak Nabati Berkelanjutan pada Forum Sinergi BSKLN dengan Perwakilan RI di Luar Negeri dan Diseminasi Strategi Kebijakan mengenai Minyak Nabati dan Komoditas Pertanian Berkelanjutan*”, 8-9 Agustus.